**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

*Bullying* saat ini telah menjadi topik hangat yang dibicarakan diseluruh dunia. Keberadaan *bullying* seakan-akan dipandang sebelah mata, sehingga mungkin baru sedikit yang menyadari bahaya dari keberadaan *bullying* tersebut. Padahal bahaya dari *bullying* bisa mengakibatkan kehilangan nyawa. Fenomena kejadian *bullying* di dunia sendiri diperkirakan 50% terjadi di beberapa negara seperti Asia, Amerika, dan Eropa. Menurut penelitian Nabila (2020), dampak dari *bullying* sendiri berupa penurunan harga diri, kehilangan minat terhadap aktivitas tertentu, melukai diri sendiri bahkan bunuh diri, tidak ada niat untuk bersekolah. Serta kehilangan fokus saat pelajaran berlangsung, bolos saat jam pelajaran berlangsung, prestasi akademik menurun, putus sekolah, sulit percaya pada orang lain dan tidak dapat menyatu dengan orang-orang disekitar dan gangguan psikologis . Faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* sendiri yaitu pola asuh keluarga yang otoriter memiliki keterlibatan dalam perilaku *bullying* pada remaja dengan frekuensi sebanyak 61,5% (Nina Primasari, 2022). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nasel dkk, 2019), di Amerika pada 15.600 siswa kelas 6 sampai 12 didapatkan sekitar 17% dari keseluruhan siswa melaporkan pernah menjadi korban *bullying* dengan frekuensi kadang-kadang dan sering pada masa sekolah. Sementara 19% mengaku pernah menjadi pelaku *bullying* dengan frekuensi kadang-kadang sampai sering, dan terdapat 6% dari keseluruhan mengaku menjadi pelaku dan korban perilaku *bullying*. Di Indonesia sendiri berdasarkan laporan lembaga Komisi Perlindungan Anak Indonesia selama tahun 2011 hingga 2019 sebanyak 370 laporan yang berhubungan dengan masalah *bullying* diterima 79 kasus pada tahun 2019 86%. Dalam survei lain oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA, 2018), ditemukan bahwa dua dari tiga anak perempuan dan laki-laki usia 13-17 tahun di Indonesia pernah mengalami paling tidak satu jenis kekerasan dalam hidup mereka. KPAI mencatat terjadi 53 kasus anak korban perundungan di dunia maya, sedangkan dari Januari hingga Oktober 2022, kasus perundungan disekolah mningkat menjadi 81 kasus. Sebalikanya kasus perundungan di dunia maya menurun menjadi 18 kasus (KPAI, 2021).

Berdasarkan laporan oleh lembaga Komisi Perlindungan Anak Indonesia , selama tahun 2011 hingga 2019 sebanyak 370 laporan yang berhubungan dengan masalah *bullying* diterima. Selain itu terdapat peningkatan jumlah anak sebagai pelaku *bullying* disekolah yaitu 67 kasus pada 2014 menjadi 79 kasus pada tahun 2019. Kasus *bullying* atau intimidasi pada anak grafiknya terus meningkat dan tidak dapat dibiarkan karena dimungkinkan menyebabkan masalah yang meresahkan masyarakat. Masalah *bullying* menjadi perhatian oleh Kementrian Sosial, data dari survei sebagai 84% anak usia 12 tahun hingga 19 tahun terindikasi pernah menjadi korban *bullying.* Berdasarkan hasil yang diberikan Kemensos dalam layanan telfon terbuka sahabat anak, pada tahun 2017 ditemukan 976 pengaduan dan sebanyak 27% adalah kasus *bullying* Jumlah laporan terjadinya kasus *bullying* yang diterima oleh Kemensos pada tahun 2014 cukup tinggi meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2015 hingga 2016, namun pada tahun 2022 kasus perundungan disekolah makin meningkat KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun dari 2014 hingga 2022 ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik pendidikan maupun social media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (KPAI 2022).

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* menurut Tumon (2019) yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, faktor teman sebaya dan pola asuh orang tua menjadi kunci utama untuk anak dalam membentuk perilaku. Masing- masing jenis pola asuh orang tua dapat berpotensi untuk mempengaruhi perilaku *bullying* pada anak. Pola asuh orang tua permisif yang memberi kebebasan tanpa memberikan kontrol yang baik pada anak dapat menyebabkan anak melakukan apa saja sesuai dengan keinginannya tanpa pertimbangan dari orang tua. Hal tersebut mempengaruhi anak dalam memberikan kontrol pada perilaku agresifnya, sehingga hal tersebut beresiko membentuk perilaku *bullying* pada anak (Ayu, 2018).

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 16 remaja, didapatkan bahwa mereka cenderung untuk menjadi target atau korban *bullying.* Hal ini ditandai dengan rerata skor untuk menjadi target lebih tinggi 33,62% daripada rerata skor untuk menjadi pelaku *bullying* 24,87%. Jika dilihat dari ketiga aspek menjadi target *bullying,* didapatkan data bahwa kecenderungan remaja menjadi target *bullying* tipe verbal dengan rerata skor 13,93%, sedangkan rerata skor *bullying* tipe fisik adalah 9,81%, dan rerata skor *bullying* tipe sosial adalah 9,87%. Jika dilihat dari ketiga aspek menjadi pelaku *bullying,* didapatkan data bahwa kecenderungan remaja menjadi pelaku *bullying* tipe verbal dengan rerata skor 9,%5, sedangkan rerata skor *bullying* tipe fisik adalah 7,81%, dan rerata skor *bullying* tipe sosial adalah 7,56%. Pada saat dilakukan studi pendahuluan di dapatkan data dari guru Bimbingan Konseling di SMKN 1 Dlanggu di dapatkan bahwa sering terjadi tindakan *bullying* verbal, *bullying* sosial dan *bullying* fisik yang berupa perkelahian antar siswa/i.

Alternatif solusi untuk mengatasi *bullying* anak di sekolah yaitu dilingkungan sekolah harus dibangun kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya kepada semua pihak di sekolah, mulai dari murid, guru, kepala sekolah, pegawai sekolah hingga orangtua. Sosialisasi tentang program anti *bullying* perlu dilakukan dalam tahap ini sehingga semua pihak memahami dan mengerti apa itu *bullying* dan apa dampaknya harus dibangun sistem atau mekanisme untuk mencegah dan menangani kasus *bullying* di sekolah, solusi lainya dari pihak sekolah dan orang tua dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu memberi nasihat yang dilakukan setiap hari, pemanggilan orang tua ke sekolah, menerapkan pendidikan agama, bimbingan konseling dan kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua, dan membawa ke psikolog agar dapat mengurangi perilaku negative yang dilakukan oleh siswa. Dalam tahap ini perlu dikembangkan aturan sekolah atau kode etik sekolah yang mendukung lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua anak dan mengurangi terjadinya *bullying* serta sistem penanganan korban *bullying* di setiap sekolah.

Berdasarkan data dan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang “Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Perilaku *Bullying* Remaja di SMKN 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan Permasalahan di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adakah hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMKN 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto?
2. **Tujuan Penelitian**
3. **Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku *bullying* Pada remaja di SMKN 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto.

1. **Tujuan Khusus**
2. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak remaja di SMKN 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto.
3. Mengidentifikasi perilaku *bullying* pada anak remaja di SMKN 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto.
4. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMKN 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto.
5. **Manfaat Penelitian**
6. **Manfaat Teoritis**

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapannya, khususnya dibidang kesehatan bagi instansi dan daerah terkait dan bagi para peneliti untuk dapat melanjutkan kajian tentang *bullying.*

1. **Manfaat Praktis**
2. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai tambahan informasi dan wawasan tentang penelitian mengenai hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja.

1. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja sehingga digunakan sebagai data dasar dalam penelitian selanjutnya.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai perilaku *bullying* pada remaja.

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi bagi orang yang membaca supaya mengetahui dan lebih mendalami perilaku *bullying* pada remaja.